

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Periode anak usia sekolah adalah periode anak berumur lebih dari 6 tahun sampai sebelum berusia 12 tahun. Pada masa ini anak belajar di dalam sekolah dan di luar sekolah (Permenkes, 2014). Anak memiliki tugas-tugas perkembangan secara bertahap dan akan berjalan secara bersamaan, seperti perkembangan fisik pada anak yang akan berpengaruh juga terhadap perkembangan emosional, intelektual, dan mental anak (Shala, 2011).

Masa anak usia sekolah sering disebut masa keserasian bersekolah dan diakhiri dengan suatu masa yang disebut *poeral*. Berdasarkan penelitian para ahli sifat-sifat khas anak pada masa *poeral* ini ditunjukkan seperti berkuasa. Contoh dari berkuasa itu sendiri seperti anak ingin menjadi yang paling kuat, jujur, juara, karena itu anak usia sekolah condong bersikap angkuh dan mempunyai kekuasaan. Kekuasaan tersebut akan digunakan untuk melakukan kekerasan pada teman sebayanya dan mendapatkan berbagai hal yang diinginkan (Yusuf, 2011).

Hurairah (2012) mengartikan kekerasan anak adalah perbuatan disengaja yang mendatangkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak secara fisik maupun emosional. Menurut Hillis, Mercy, Amobi, dan Kress (2017) kekerasan terhadap anak termasuk dalam pelanggaran hak asasi manusia dan

termasuk dalam masalah sosial yang dapat berpotensi untuk menghancurkan dan membahayakan anak-anak di setiap negara dan berdampak pada negara.

Separuh anak di dunia hampir setiap tahun menjadi korban kekerasan, seperti kekerasan fisik, seksual, dan emosional. Lebih dari 30% anak di Amerika Latin mengalami kejadian kekerasan seperti kekerasan fisik dan seksual. Kasus serupa juga terjadi di El Salvador, 42% wanita dan 62% laki-laki sebelum usia 15 tahun pernah mengalami kekerasan fisik. Angka kejadian kekerasan di Guatemala dan Honduras menunjukkan bahwa terdapat 5% dan 8% wanita remaja mengaku pernah mengalami kekerasan seksual pada masa kecil (Wirtz, et al., 2016).

Angka kekerasan pada anak yang terjadi di Indonesia dari tahun 2011 sampai 2014 mengalami peningkatan. Tahun 2011 terdapat kasus kekerasan sebanyak 61 kasus. Tahun 2012 terdapat 487 kasus, tahun 2013 terdapat 508 kasus dan di tahun 2014 terdapat 456 kasus (Erlina, 2014). Data yang telah dihimpun oleh KPAI dari Bulan Januari sampai September 2014, terdapat sebanyak 53% anak dinyatakan sebagai korban kekerasan, 43% anak sebagai pelaku kekerasan, 2% anak sebagai saksi, dan 2% anak dalam proses keadilan. Hasil perhitungan data KPAI tersebut menjelaskan bahwa kekerasan yang terjadi di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahun, dan penanganan kekerasan pada anak usia sekolah masih belum terkendali. Menurut pantauan Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat (BPPM) Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2012, terdapat penurunan tingkat tindak kekerasan yang terjadi di DIY pada anak pada tahun 2012 sebanyak 125 kasus, dibandingkan

pada tahun 2011 sebanyak 195 kasus kekerasan, didominasi dengan jenis kekerasan fisik dan kekerasan seksual. Pantauan Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat (2014) pelaku kekerasan yang dialami oleh anak paling banyak dilakukan oleh orang di sekitar lingkungan anak, seperti orangtua, teman dan orang di sekitar lingkungan tempat tinggal anak.

Tingginya prevalensi tindak kekerasan yang terjadi tersebut meliputi berbagai jenis kekerasan. Menurut Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A, 2011) tindakan kekerasan dibagi menjadi 5 jenis, yaitu kekerasan fisik, kekerasan verbal atau emosional, kekerasan seksual, tindakan pengabaian dan penelantaran serta kekerasan ekonomi. Penelitian Latifah (2012), mengatakan bahwa 74% anak pernah mendapatkan tindak *bullying* fisik dan sekitar 87% anak pernah mengalami *bullying* verbal. Menurut Kemenkes (2014) sekitar 9% anak pernah menjadi korban dari perlakuan tidak senonoh, 97% anak pernah menonton video pornografi. Hasil kalkulasi dari Komnas HAM (2012) menunjukkan bahwa terdapat 232.000 anak hidup di jalan, dan hasil perhitungan Komnas HAM (2014) terdapat 22% anak mengalami eksploitasi dan dipekerjakan secara berlebihan.

Berdasar status kekerasan yang dialami anak, terdapat 2 jenis status dalam kekerasan, yaitu korban dan pelaku. Hasil penelitian Hertinjung dan Karyani (2015) menjelaskan bahwa terdapat 22% siswa pernah menjadi korban dan 21% siswa juga pernah menjadi pelaku di sekolah. Penelitian Diyanti, Yanti, dan Lismawati (2015) menunjukkan sebagian besar anak yang terlibat dalam kejadian *bullying di sekolah*, lebih banyak yang berstatus sebagai korban

(30,9%) dan pelaku sekaligus korban (18,2%) dibandingkan dengan yang berstatus sebagai pelaku (9,1%). Status kekerasan juga berkaitan dengan senioritas. Penelitian Rohman (2016) menjelaskan bahwa kecenderungan tingkatan kelas tinggi mendapatkan perlakuan kasar lebih tinggi sebesar 57% dibandingkan dengan kecenderungan tingkatan kelas rendah, yaitu sebesar 30% anak menjadi korban.

Prevalensi kejadian kekerasan berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa korban kekerasan yang sering terjadi di Indonesia, berdasarkan jenis kelamin yaitu perempuan sebesar 55%, laki-laki sebesar 45%, dan untuk pelaku kekerasan usia di bawah 18 tahun sebesar 5% (Gani, 2011). Prevalensi kekerasan berdasarkan lokasi kejadian kekerasan pada anak paling banyak terjadi di lokasi seperti rumah pelaku (31,4%), tempat umum (20%), di rumah anak (14,3%), rumah saudara (8,6%) dan di sekolah (2,9%) (Puspitawati, Djamaludin, & Nursanti, 2011).

Kekerasan yang terjadi ini disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat mendorong orang-orang untuk melakukan kekerasan maupun menjadi korban kekerasan. Penelitian Suradi (2013) menunjukkan bahwa beberapa faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya kekerasan meliputi orangtua, lingkungan di sekitar tempat tinggal anak dan faktor dari anak itu sendiri. Tingkat status ekonomi keluarga dapat menjadi faktor resiko terjadinya kekerasan. Orangtua yang dapat merawat dan memberikan pendidikan yang layak kepada anak, maka anak tidak akan melakukan perilaku negatif kepada orang lain (Fitria, Pratiwi & Sutanto, 2015). Faktor lingkungan sosial seperti kemiskinan juga

berpengaruh terhadap tingkat kejadian kekerasan pada anak, karena kadang anak yang berada pada lingkungan atau keluarga yang kurang mampu akan mendapatkan tindakan kekerasan ekonomi, seperti anak ikut bekerja untuk menambah pendapatan keluarga. Kekerasan emosional atau verbal juga akan mendapatkan perlakuan seperti diejek oleh teman sebaya dan dikucilkan (Hurairah, 2012). Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya, menurut Fatimawati dan Anggraeni (2014) mengatakan bahwa faktor status ekonomi tidak mempengaruhi terjadinya tindak kekerasan pada anak. Penelitian ini menunjukkan faktor pemberian kasih sayang terhadap anak akan lebih mempengaruhi anak untuk dapat melakukan tindak kekerasan ataupun menjadi korban dari tindak kekerasan tersebut.

Fenomena kekerasan pada anak usia sekolah semakin meningkat setiap tahun, hal tersebut bisa terjadi karena faktor disengaja maupun tidak disengaja oleh para pelaku, atau para pelaku tidak mengetahui bahwa hal tersebut sudah dilarang oleh agama dan juga pemerintah. Adapun sumber larangan Allah SWT mengenai kekerasan sekaligus menyertakan hukumannya, seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Ahzab ayat 58 :

Artinya : “Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, maka sungguh mereka telah memikul kebohongan dan dosa nyata”.

Kandungan surat di atas, sudah sangat jelas bahwa Allah SWT sudah melarang kaum-Nya menyakiti atau melakukan tindak kekerasan terhadap sesama dan dosa merupakan ketetapan Allah SWT bagi orang yang menyakiti sesama muslim.

Pemerintah juga sudah mengatur segala macam bentuk yang akan melindungi seluruh masyarakat, agar hidup tentram dan nyaman tanpa adanya gangguan. Pemerintah juga sudah mengeluarkan undang-undang untuk melindungi anak dari bahaya kekerasan yang tercantum dalam Undang-undang Perlindungan Anak No 23 Tahun 2002, meliputi kekerasan pada anak dalam arti menyakiti secara fisik, emosional, seksual, eksploitasi dan penelantaran, dan ekonomi. Proteksi yang sudah dibuat oleh Allah SWT dan pemerintah, seharusnya bisa menekan kejadian kekerasan yang timbul di kalangan anak-anak.

Hasil studi pendahuluan pada 2 sekolah dasar di Yogyakarta, menggunakan teknik wawancara dengan 10 siswa di setiap sekolah tersebut, diperoleh hasil bahwa sekitar 8 dari 10 siswa mengalami tindak kekerasan. Jenis kekerasan yang sering terjadi pada ketiga sekolah tersebut seperti kekerasan emosional atau verbal dan kekerasan fisik, serta tidak ditemukan tindak kekerasan seksual, pengabaian dan penelantaran anak serta kekerasan ekonomi pada anak usia sekolah. Hasil wawancara dengan anak bahwa jenis kekerasan verbal menduduki peringkat pertama, sekitar 5 dari 9 siswa mendapatkan dan melakukan tindak kekerasan verbal, seperti mengejek teman dengan sebutan yang jelek, memanggil nama teman dengan sebutan orangtua, berkata kasar saat berbicara dengan teman menggunakan nama binatang, dan diancam. Kekerasan fisik menduduki tingkat kedua, tindak kekerasan fisik hampir sama seperti jenis kekerasan verbal, sekitar 4 dari 9 anak pernah mendapatkan dan melakukan kekerasan fisik, kekerasan yang terjadi seperti memukul teman,

menendang kaki, dilempar dengan benda keras. Jenis kekerasan emosional atau verbal menduduki peringkat kedua setelah kekerasan fisik.

Hasil studi pendahuluan mengenai status kekerasan pada anak menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih banyak melakukan tindak kekerasan dibandingkan dengan anak perempuan. Kekerasan juga sering dilakukan oleh siswa tingkat atas kepada siswa tingkat bawah. Status kekerasan pada anak sebagai korban sering terjadi pada anak yang mempunyai sifat pendiam, memiliki teman sedikit. Lokasi kejadian kekerasan yang sering dialami siswa yaitu saat siswa berada di sekolah pada saat jam istirahat dibandingkan dengan kekerasan yang terjadi di tempat umum, karena salah satu anak mengaku bahwa saat istirahat anak bebas untuk melakukan kegiatan apapun dan guru tidak memperhatikan apapun yang dilakukan anak.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru di salah satu sekolah tersebut mengatakan bahwa terdapat kejadian kekerasan yang terjadi sekitar 1 tahun terakhir yang dilakukan oleh siswa mengakibatkan korban menangis dan terdapat luka seperti lebam, berdarah, dan terdapat kejadian seperti siswa kelas bawah diolok-olok oleh kakak tingkat sampai tidak mau berangkat sekolah, dari kejadian kekerasan yang terjadi di sekolah tersebut, reaksi orangtua bermacam-macam, ada yang membiarkan hal tersebut terjadi pada anak, dan ada juga orangtua yang menasihati dan membujuk anak tersebut untuk tetap berangkat ke sekolah.

Hasil wawancara dengan salah satu guru di sekolah tersebut mengatakan bahwa perilaku kekerasan yang dilakukan oleh siswa tersebut dianggap wajar, karena

siswa hanya mengungkapkan apa yang dilihat, dan menirukan perilaku dari teman maupun orang yang tinggal di sekitar mereka, dan guru tersebut berpendapat bahwa setelah anak tumbuh dewasa maka akan berubah secara perlahan. Rata-rata siswa di sekolah tersebut memiliki latar belakang ekonomi keluarga pada status ekonomi menengah dan status ekonomi rendah, dan kekerasan yang terjadi pada siswa di sekolah tersebut berada di kalangan status ekonomi menengah dan ekonomi yang rendah.

Fenomena tersebut dapat dilihat bahwa kasus kekerasan pada anak mengalami peningkatan setiap tahunnya, dan kejadian kekerasan tersebut dapat terjadi dimana saja anak-anak berada, tidak terkecuali lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat aman bagi anak tetapi dapat menjadi sumber dari kekerasan. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti gambaran kejadian kekerasan yang terjadi pada anak usia sekolah di kedua sekolah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “bagaimana gambaran kejadian kekerasan pada anak usia sekolah”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari peneliti ini adalah :

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran kejadian kekerasan yang terjadi pada anak usia sekolah.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden (usia, jenis kelamin, tingkatan kelas, latar belakang ekonomi keluarga).
- b. Gambaran persentase kejadian kekerasan yang terjadi di SDN Bibis dan SDN 1 Kasihan.
- c. Gambaran kejadian kekerasan berdasarkan jenis kelamin.
- d. Gambaran kejadian kekerasan berdasarkan tingkatan kelas.
- e. Gambaran kejadian kekerasan berdasarkan latar belakang ekonomi
- f. Gambaran terjadinya kekerasan berdasarkan jenis kekerasan yang terjadi SDN Bibis dan SDN 1 Kasihan.
- g. Gambaran kejadian kekerasan berdasarkan status kekerasan.
- h. Gambaran terjadinya kekerasan berdasarkan lokasi terjadinya kekerasan.

- i. Gambaran terjadinya kekerasan berdasarkan latar belakang status ekonomi keluarga.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini memberikan gambaran kejadian kekerasan di kedua sekolah tersebut, sehingga dapat menjadi dasar pertimbangan pihak sekolah dalam mengambil kebijakan yang tepat sasaran dan efektif dalam pencegahan kekerasan terhadap anak.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi data dasar penelitian selanjutnya, untuk melakukan penelitian terkait variabel yang berhubungan dengan kejadian kekerasan pada anak usia sekolah.

3. Bagi Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai kejadian kekerasan pada Anak Usia Sekolah kedua sekolah tersebut, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak puskesmas dan perawat untuk melakukan upaya promotif dan preventif terkait kekerasan pada Anak Usia Sekolah.

4. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai kejadian kekerasan yang terjadi di sekelilingnya dan menjadi anjuran bagi siswa agar tidak akan melakukan kekerasan setelah mengetahui gambaran kejadian kekerasan yang terjadi di kedua sekolah tersebut.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian D.Radja, Kaunang, Dundu, & Munayang, (2016), yang berjudul *Gambaran Kekerasan pada Anak Sekolah Dasar di Kecamatan Malalayang Kota Manado*, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 316 responden pernah mengalami kekerasan seperti dipukul, diejek, dan menonton video porno pada usia sekitar 9-12 tahun. Penelitian ini memiliki persamaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan jenis penelitian deskriptif, perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan sampel penelitian seluruh siswa sekolah dasar kelas 4-6 dan menggunakan desain penelitian potong lintang, sedangkan peneliti hanya menggunakan metode deskriptif dengan sampel penelitian kelas 4 dan 5 siswa sekolah dasar.
2. Penelitian Gani (2011), yang berjudul *Kekerasan Terhadap Anak: Tinjauan Dari Sisi Pelaku (Studi Wilayah Kabupaten Jember)*, hasil penelitian menunjukkan bahwa status korban kekerasan terbesar yaitu anak perempuan dengan usia 13-18 tahun dan status pelaku kekerasan berjenis kelamin laki-laki, dan jenis kekerasan yang banyak dialami anak yaitu kekerasan seksual. Penelitian memiliki persamaan dan perbedaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan pada penelitian ini yaitu meneliti tentang kekerasan terhadap anak dan definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini seperti status kekerasan, jenis-jenis kekerasan, dan lokasi terjadinya kekerasan.

Persamaan yang lain adalah tentang dengan variabel yang akan digunakan pada penelitian yaitu sama-sama meneliti tentang kekerasan pada anak. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan pendampingan pada kasus kekerasan terhadap anak di wilayah kerja lembaga Pusat Pelayanan Terpadu BPPKB Kabupaten Jember, sedangkan pada penelitian ini menggunakan data primer dengan menyebarkan angket ke sampel penelitian.

3. Penelitian Hayati (2013), yang berjudul Gambaran Kekerasan Yang Dilakukan Orang Dewasa Pada Anak Jalanan Di Kota Bandung, hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa seluruh responden mengalami tindak kekerasan fisik dan psikis, dan sebagian responden pernah mendapatkan kekerasan seksual. Penelitian tersebut memiliki persamaan, seperti pada metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dan terdapat persamaan lain yaitu menggunakan sampel anak usia sekolah dengan rentang usia 6-18 tahun. Perbedaan penelitian ini yaitu menggunakan teknik pengambilan sampel data dengan menggunakan random sampling, sedangkan peneliti dalam melakukan penelitian menggunakan teknik pengambilan sampel total sampling yang akan mengambil semua data yang diterima.